

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI BERCADAR DALAM INTERAKSI DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN

**Indah Nurjanah¹, Rina Juwita², Kadek Dristiana Dwivayani³, Johantan
Alfando WS⁴, Kezia Arum Sary⁵, Annisa Wahyuni Arsyad⁶**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar dalam interaksi di Fisipol Unmul. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif, dan kesamaan. Informan kunci adalah mahasiswa aktif Fisipol Unmul yang menggunakan cadar dan informan lainnya adalah mahasiswa, dosen pembimbing atau dosen penasehat, dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar dalam interaksi di Fisipol Unmul berjalan dengan tidak efektif. Keterbukaan masih ada yang belum efektif yaitu dosen penasehat dan mahasiswa, di mana cadar sebagai penutup wajah akan mempengaruhi efektivitas komunikasi dengan lawan bicaranya. Empati berjalan dengan kurang efektif. karena ekspresi wajah dari mahasiswa bercadar tidak tertangkap seluruhnya, sehingga menimbulkan kendala yang memicu misinterpretasi, serta tidak adanya interaksi karena mahasiswa segan terhadap mahasiswa bercadar. Perilaku positif berjalan dengan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: indahnurjanah22@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

⁴ Dosen Penguji dan Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

⁵ Dosen Penguji dan Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

⁶ Dosen Penguji dan Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

tidak efektif, mahasiswa tidak menjalin interaksi dengan mahasiswi bercadar, sehingga tidak bisa tergambarkan bagaimana interaksi itu terjalin. Perilaku suportif berjalan tidak efektif, tidak pernah melakukan bentuk suportif apapun setelah mahasiswi tersebut bercadar. Kesamaan berjalan dengan tidak efektif, Cara berkomunikasi antara mahasiswi bercadar dengan sesama perempuan tidak sama dengan cara berkomunikasi antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki sebab ada batasan yang diatur syariat terkait interaksi dengan lawan jenis.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, komunikasi efektif, bercadar

Pendahuluan

Pakaian merupakan suatu bagian nonverbal dari seseorang yang secara langsung menunjukkan tentang identitas penggunanya. Contohnya, perempuan yang menggunakan hijab menandakan bahwa ia seorang muslimah atau perempuan yang memeluk agama Islam. Selain menggunakan hijab, ada juga wanita yang memilih untuk menggunakan cadar dalam kehidupannya. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang beragama Islam terbesar di dunia berdasarkan data dari *worldpopulationreview.com* pada tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 231 juta jiwa (Larasati dalam *idntimes.com*, 13 Juni 2022). Hanya saja, persepsi orang terhadap cadar sering kali dikaitkan dengan fanatisme dalam beragama atau dikaitkan dengan aliran yang radikal. Ketika seorang wanita memilih menggunakan cadar sebagai bentuk untuk mempresentasikan diri sehingga terlihat lebih religius dengan menjalankan anjuran agama, di sisi lain munculnya pemberitaan tentang cadar yang dikaitkan dengan radikalisme, hal ini yang menimbulkan persepsi yang berbeda pada sebagian orang. Selain dikaitkan dengan terorisme, perempuan bercadar kerap dianggap sebagai orang yang tertutup. Kemudian pemberitaan di media yang mengaitkan wanita bercadar dengan aksi terorisme yang mempengaruhi pemikiran masyarakat sehingga muncul stigma negatif bahwa cadar merupakan bagian dari teroris. Padahal, tidak semua wanita yang mengenakan cadar memiliki pemahaman tersebut. Penggunaan cadar dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi. Selain adanya stigma di masyarakat mengenai wanita bercadar seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ada pula kesan eksklusif bahwa biasanya wanita bercadar hanya ingin berteman dengan sesama mereka sehingga muncul pandangan bahwa mereka adalah orang yang tertutup.

Dari adanya fenomena tersebut dan kini mulai muncul mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang mengenakan cadar dalam aktivitas mereka di lingkungan kampus, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Bagaimana mereka akhirnya memutuskan untuk menggunakan cadar dan kemudian melihat bagaimana efektivitas dan hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswi bercadar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. penelitian ini penting untuk

dilakukan supaya permasalahan yang dialami oleh mahasiswi bercadar dalam proses berinteraksi dapat diketahui, sebab masih ada stigma dan persepsi negatif yang melekat pada muslimah bercadar maupun faktor lain yang sedikit banyak mempengaruhi aktivitas mereka, di antaranya dalam masalah berkomunikasi. Salah satu fungsi busana dalam komunikasi interpersonal untuk mempresentasikan diri. Bila pengguna cadar memaknai cadar sebagai bentuk menjalankan syariat agama, orang lain belum tentu memiliki persepsi yang sama. Jika demikian, hal itu berdampak pada bagaimana komunikasi interpersonal mereka berjalan apakah efektif atau tidak karena adanya perbedaan persepsi akibat pengaruh media atau pemberitaan. Komunikasi interpersonal merupakan hal penting bagi kehidupan manusia karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga permasalahan tersebut perlu untuk diteliti.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Dedy Mulyana dalam Hanani (2017) didefinisikan sebagai komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Mulyana dalam Hanani (2017) adalah:

- a. Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat
- b. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal oleh Joseph A Devito dalam Yasir (2020) dilihat dari perspektif humanistik meliputi :

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu komunikator mesti terbuka terhadap orang yang diajak untuk berinteraksi, bereaksi jujur atas stimulus yang diterima dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan pikirannya sendiri
- b. Empati (*emphaty*), yaitu mampu mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain
- c. Perilaku positif (*positiveness*), sikap yang positif diantaranya memuji lawan bicara dan tersenyum saat berinteraksi
- d. Perilaku suportif (*supportiveness*), yaitu mengurangi sifat defensif saat berkomunikasi
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu kedua pihak yang berkomunikasi menciptakan suasana yang setara karena keduanya sama-sama memiliki nilai dan sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan Komunikasi Interpersonal meliputi empat bentuk (Eisenberg dalam Liliweri, 2015) yakni hambatan proses, fisik, semantik, dan psikologis. Adapun menurut Mulyana dalam Panuju (2018) diantaranya *stereotypes*, *hello effect*, *selective perception* dan *projection*.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian informasi semua ekspresi eksternal tanpa melalui kata-kata yang terucap dan tertulis (Rustan dan Nurhakiki : 2017). Samovar dan Potter dalam Yasir (2020) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar. Pertama, perilaku yang terdiri dari gerakan dan postur tubuh, penampilan dan pakaian, ekspresi wajah, sentuhan, kontak mata, parabahasa dan bau-bauan. Kedua yaitu ruang, waktu, dan diam.

Islam dan Perempuan

Kondisi perempuan pada masa pra Islam amat memprihatinkan. Dalam aturan Romawi, wanita boleh kapan saja diterlantarkan dan diperjualbelikan. Pada peradaban Yunani, wanita tidak boleh pulang ke rumah. Sedangkan pada peradaban Arab pra Islam, ada sebagian kabilah yang membunuh bayi perempuan karena dianggap aib (Djamil : 2016). Setelah kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, kemudian diangkatlah martabat wanita, di antaranya kedudukan laki-laki dan wanita sama-sama seorang hamba, yang membedakan hanyalah ketakwaan sebagaimana yang termaktub pada QS. An Nisa : 1, menghancurkan adat istiadat membunuh anak wanita hidup-hidup dengan dalil QS. An Nahl 58-59 dan orang tua diperintahkan untuk membekali anaknya dengan ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini termaktub pada hadits yang artinya “Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam” (HR. Muslim).

Mulia (2014) menjelaskan bahwa Islam telah mengatur posisi perempuan. *Pertama*, perempuan sebagai anak. Islam telah melarang pembunuhan terhadap anak perempuan seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan perlakuan adil terhadap anak-anaknya, tanpa membedakan jenis kelamin. Posisi anak perempuan dan laki-laki setara dan sederajat dalam Islam. *Kedua*, posisi perempuan sebagai istri. Dalam Islam, perkawinan tidak hanya ucapan *ijab-qabul* semata, tetapi suatu komitmen (akad) yang sangat kuat antara dua orang manusia dengan tujuan membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* (tenteram, penuh cinta dan kasih sayang). Pada masa jahiliyah, perempuan yang ditinggal mati suaminya berada di tangan keluarga suami, apakah mau dikawini atau harus menebus dirinya supaya dapat kawin dengan orang lain. Kehadiran Islam menghapus praktik jahiliyah tersebut, perempuan ditempatkan sebagai mitra sejajar dan sahabat sejati suami. *Ketiga*, posisi perempuan sebagai ibu. Ibu sebagai sosok yang dimuliakan dan diagungkan dalam Islam. Dalam sebuah hadis disebutkan: Dari Abu Hurairah ra., berkata “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: ‘Ya Rasulullah, siapakah di antara para manusia yang paling berhak saya

hormati?’ Jawab Rasulullah: ‘Ibumu.’ ‘Kemudian siapa?’ ‘Ibumu.’ ‘Kemudian siapa?’ ‘Ibumu.’ ‘Kemudian siapa?’ ‘Ayahmu.’” (HR. Bukhari dan Muslim). Tugas sebagai ibu bukan perkara mudah, ia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab. Untuk itu, Islam menghargai hak-hak perempuan. Islam memposisikan ibu sebagai sosok yang dimuliakan dan diagungkan. *Keempat*, posisi perempuan sebagai warga negara. Perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara sebagai warga masyarakat, yaitu memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta bertanggung jawab penuh untuk membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Untuk itu, perempuan diharapkan aktif terlibat terhadap aktivitas sosial di masyarakat. Tugas utama perempuan sebagai ciptaan Allah yaitu menjadi khilafah atau pemimpin, dimulai dari memimpin dirinya sendiri, kemudian anggota keluarga, dan selanjutnya masyarakat.

Lone dkk (2016) dalam artikelnya menyatakan Islam telah mengangkat status perempuan yang sebelumnya tertindas menjadi kebebasan dan kesetaraan. Islam telah memberdayakan perempuan dalam segala aspek. Ketika seorang wanita memenuhi peran yang dimaksudkan untuknya, dia tidak hanya dibebaskan, tetapi juga diberdayakan.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara perorangan, antara kelompok manusia, atau antara orang perorangan dan kelompok manusia (Sudariyanto, 2021). Dalam Sudariyanto (2019), syarat terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini tertuju pada efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dalam perspektif humanistik dari Joseph A Devito. Penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara terhadap informan kunci yakni mahasiswi bercadar Fisip Unmul dan informan yakni mahasiswi, mahasiswa dan dosen pembimbing atau dosen penasehat serta diperoleh dari dokumentasi berupa foto yang diabadikan penulis pada saat proses wawancara dengan informan. Data sekunder diperoleh dari jurnal, berita *online*, dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang tahapannya berupa pengumpulan data terkait penelitian ini, reduksi data, penyajian data, kemudian pengambilan kesimpulan.

Hasil Penelitian

a. Keterbukaan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa keterbukaan mahasiswi bercadar terjadi apabila mereka memiliki kedekatan hubungan dengan lawan bicara, yakni kepada temannya sesama mahasiswi dan salah satu di antaranya

dengan dosen pembimbing yang juga merupakan sesama perempuan. Adapun terhadap lawan jenis, mahasiswi bercadar memiliki batasan dalam berinteraksi.

b. Empati

Bentuk empati yang diberikan dari dosen ke mahasiswi bercadar bimbingannya berupa upaya-upaya yang dilakukan agar mahasiswa bimbingannya segera menyelesaikan studinya. Begitu pun dengan teman terdekatnya sebagai sesama mahasiswi, mereka turut membantu termasuk yang berkaitan dengan masalah perkuliahan. Berbeda dengan mahasiswa yang terkesan ada jarak dengan mahasiswi bercadar.

c. Sikap Positif

Bentuk sikap positif mahasiswi bercadar kepada sesama perempuan berupa kontak fisik. Kedekatan yang sudah terjalin di antara mereka membuat mereka lebih nyaman untuk saling berinteraksi. Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan ada mahasiswa yang tidak lagi menjalin interaksi dengan mahasiswi bercadar, sehingga tidak ditemukan adanya perilaku positif.

d. Sikap Suportif

Sikap suportif yang peneliti temukan pada penelitian ini adalah adanya dukungan dari mahasiswi maupun dosen kepada mahasiswi bercadar khususnya terkait perkuliahan. Namun, salah satu dari mahasiswa yang tidak lagi berinteraksi dengan mahasiswi tersebut setelah memutuskan bercadar, bahwa tidak ditemukan sikap suportif yang terjalin diantara keduanya.

e. Kesamaan

Mahasiswi bercadar mereka merasa memiliki perbedaan secara berbusana, Mahasiswi bercadar cenderung menjadi pendengar dalam berinteraksi. Peneliti menemukan bahwa sebagai mahasiswa menyatakan bahwa ada perbedaan ketika ia berinteraksi dengan mahasiswi bercadar dan tidak. Menurutnya, dia lebih segan apabila berinteraksi dengan mahasiswi bercadar.

Pembahasan

a. Keterbukaan

Sikap keterbukaan memiliki pengaruh yang besar dalam memunculkan komunikasi interpersonal yang efektif, sebab adanya keterbukaan dapat menimbulkan pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan antar pribadi (Yasir : 2020). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswi bercadar tidak terbuka sepenuhnya dalam berkomunikasi. Ada batasan-batasan yang telah mereka tentukan. Misalnya, mereka hanya terbuka dengan orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat. Peneliti menemukan bahwa dosen penasehat sempat memiliki pandangan terkait cadar yang dipakai oleh mahasiswinya. Dosen penasehat sempat tidak setuju bila ada mahasiswi program studi psikologi yang memakai cadar, khususnya bila mahasiswi tersebut ingin melanjutkan studinya menjadi seorang terapis atau psikolog. Ketidaksetujuan tersebut bukan suatu subjektivitas, melainkan berdasarkan tanggung jawab atau peran dalam membentuk calon-calon psikolog.

Menurutnya, seorang psikolog atau terapis harus menampilkan diri seperti orang yang bisa dipandang meyakinkan dan ini yang disebut *building trust*. terlebih lagi adanya *stereotype* di masyarakat yang menyatakan bahwa cadar diidentikkan dengan kelompok ekstrim atau jaringan teroris dan anti bersosialisasi. Sudah menjadi naluri dasar manusia bahwa seseorang perlu untuk mengobservasi orang yang akan dihadapinya, yaitu lawan bicaranya. Bila dia tidak bisa mengobservasi da tidak mendapatkan informasi banyak terhadap yang dia amati itu, pasti dia tidak akan berani mendekat. Jadi masalah keterbukaan itu lebih terkait dengan kedekatan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh mahasiswa dikarenakan kurangnya kedekatan mereka dengan mahasiswi bercadar karena membatasi diri dengan lawan jenis

b. Empati

Empati adalah kondisi dimana seseorang mampu menempatkan diri di posisi orang lain, mengetahui apa yang dirasakan orang lain, dan mampu memposisikan diri sebagai orang yang berada di posisi tersebut (Afrilia : 2020). Empati dalam komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dengan mahasiswi dan salah satunya dengan dosen pembimbing yang juga merupakan seorang perempuan berjalan dengan baik. Akan tetapi, tidak dengan mahasiswa dan dengan dosen penasehat yang juga seorang laki-laki. Kendala yang diterima diakibatkan cadar yang digunakan oleh mahasiswinya. Sebagai penutup wajah, cadar menutupi ekspresi wajah penggunanya. Emosi yang diungkapkan oleh mahasiswi bercadar hanya bisa diterima melalui suara. Hal itu membuat sulit dimengerti bagaimana ekspresinya dan seberapa level emosinya. Dengan begitu, hal ini yang membuat seseorang sangat mudah untuk bias. Sebab, ketidaktepatan dalam menganggap suatu informasi kemudian meresponnya, hal itu dapat menimbulkan misinterpretasi. Begitu pun dengan yang disampaikan oleh mahasiswa. Mereka tentu juga tidak bisa menangkap ekspresi wajah dari mahasiswi bercadar, sehingga mereka melihat dari gestur atau cara bicaranya. Tentunya sebagai sesama mahasiswa mereka bersedia membantu dalam masalah perkuliahan. Namun ditemukan salah satu mahasiswa tidak melakukan hal tersebut. Ini dikarenakan tidak adanya interaksi lebih dulu dari mahasiswi bercadar kepada mahasiswa tersebut. Rasa segan dan tidak ada kepentingan dari mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar mengakibatkan tidak ada interaksi di antara keduanya.

c. Sikap Positif

Komunikasi yang didukung dengan sikap yang positif dapat melahirkan komunikasi yang efektif. Perilaku positif bila dilandasi dalam hubungan interpersonal akan meningkatkan rasa percaya terhadap lawan bicara kita. Jika antara kedua pihak saling menaruh kepercayaan, maka hubungan harmonis akan terjalin lebih mudah. Begitu pun sebaliknya, bila suatu relasi dilandasi perilaku atau pemikiran negatif, maka prasangka dan rasa curiga akan terus muncul dari para pelaku komunikasi interpersonal (Afrilia : 2020). Pada penelitian ini, diketahui bahwa ada perilaku positif yang terjalin antara

mahasiswi dengan mahasiswi maupun dosen pembimbing yang juga sesama perempuan di antaranya berupa sentuhan fisik sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sentuhan fisik yang diberikan oleh mahasiswi bercadar berupa jabat tangan dan hanya sebatas dengan sesama perempuan. Bentuk perilaku positif lainnya dalam komunikasi yaitu dengan menghormati lawan bicara dan jujur. Menghormati lawan bicara merupakan bagian dari ajaran Islam, yaitu akhlak. Dengan demikian, komunikasi bisa berjalan dengan baik. Di sini termasuk juga menghormati mahasiswinya untuk menggunakan cadar karena dengan ketika menggunakan cadar, ada rasa aman yang diperoleh bagi penggunaanya ketika berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan bagi mahasiswa yang menjadi informan pada penelitian, mereka termasuk menjaga dan menghargai keputusan mahasiswi bercadar untuk tidak bermudah-mudahan berinteraksi dengan lawan jenis. Dalam agama Islam, laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram tidak boleh bersentuhan karena hal tersebut merupakan sesuatu yang dilarang di dalam syariat Islam. Informan yang merupakan mahasiswa memiliki pemahaman yang sama dengan mahasiswi bercadar. Namun, karena salah satu mahasiswa tidak lagi menjalin interaksi dengan mahasiswi bercadar, hal ini tidak bisa tergambarkan bagaimana bila interaksi itu terjalin. Oleh karena itu, perilaku positif dalam komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar pada penelitian ini bisa dikatakan berjalan dengan tidak efektif.

d. Perilaku Suportif

Dalam Afrilia (2020) dikatakan bahwa dukungan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang harmonis. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal salah satunya adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain (Suranto dalam Novianti, Mariam, & Meiske : 2017). Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswi bercadar cenderung tidak defensif dalam berkomunikasi. Mereka memiliki sikap lebih menghargai dalam berkomunikasi bila ada perbedaan pemahaman yang mereka miliki, namun dengan tetap mempertahankan prinsip yang mereka yakini. Adapun informan yaitu teman sekelas informan kunci turut memberikan dukungan kepada informan kunci, khususnya dalam masalah perkuliahan. Dosen pembimbing maupun dosen penasehat pun mendukung dan mengupayakan mahasiswi bercadar yang menjadi mahasiswi bimbingan akademiknya untuk menyelesaikan studinya. Sedangkan untuk mahasiswa ada yang memberikan dukungan dengan edukasi skripsi dan ada yang tidak melakukannya karena tidak pernah melakukan bentuk suportif apapun setelah mahasiswi tersebut bercadar. Dengan demikian, perilaku suportif dalam komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar berjalan dengan kurang efektif.

e. Kesamaan

De Vito dalam Afrilia (2020) mengatakan konsep kesamaan atau kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada sikap atau pendekatan individu, di mana kedua partisipan komunikasi interpersonal akan saling memperlakukan rekannya sebagai seorang kontributor penting dan vital

dalam melakukan interaksi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan kunci dan informan, peneliti menemukan mahasiswi bercadar memiliki perbedaan secara berbusana dengan kebanyakan orang di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Meski demikian, mereka mampu menempatkan diri dengan orang lain. Walau sudah bercadar, mereka menyadari bahwa ilmu agama mereka juga belum matang, artinya mereka masih perlu banyak belajar lagi. Namun, ada mahasiswi yang beranggapan bahwa orang yang bercadar itu lebih agamis termasuk dalam perkara ilmu. Akan tetapi, hal itu dinafikan oleh mahasiswi bercadar bahwa mereka juga merasa masih kurang dalam ilmu agama. Untuk itu, mereka merasa perlu untuk terus belajar. Hal ini termasuk dalam *selective percetion*, yaitu kesalahan atribusi dengan mengamati atribut yang ada untuk menyimpulkan sifat-sifat yang spesifik. Meski demikian, rasa saling menghargai mereka miliki demi menjaga kelancaran dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tidak ada perasaan siapa yang lebih baik di antara mereka, meskipun mereka bercadar. Secara hierarki pun mahasiswi bercadar sama dengan mahasiswa lainnya. Akan tetapi, tentu saja hierarki tidak dapat terelakkan pada suatu kondisi. Adapun dengan dosen, ditemukan bahwa ada dosen yang menganggap tidak ada perbedaan di antara mahasiswanya, apakah mahasiswanya tersebut bercadar atau tidak. Akan tetapi, ada pula dosen yang memiliki perlakuan yang berbeda terhadap mahasiswi bercadar, tergantung dari mahasiswa itu sendiri. Meski demikian, hal itu juga untuk satu tujuan yang sama supaya mahasiswa tersebut dapat mencapai tujuannya. Sedangkan dari mahasiswa, salah satu diantaranya mengatakan bahwa ketika berinteraksi dengan mahasiswi bercadar mereka jadi lebih segan, tidak dengan temannya yang lain sehingga bisa lebih bebas. Satu lagi menyatakan bahwa saat berinteraksi dengan perempuan baik bercadar maupun tidak tentu ada batasan diri. Keduanya memiliki pandangan yang sama yaitu sebagai bentuk penjagaan diri ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini tentu sejalan dengan apa yang dipegang oleh mahasiswi bercadar bahwa laki-laki dan perempuan dalam syariat Islam memiliki batasan-batasan, termasuk dalam berinteraksi. Ada aturan dalam syariat Islam mengenai komunikasi antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram. Berinteraksi dengan sesama jenis tidaklah sama ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Dengan demikian, kesamaan dalam komunikasi interpersonal tidak sepenuhnya berjalan dengan efektif.

Penutup

Kesimpulan

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar masih ada yang belum efektif khususnya dengan dosen penasehat, di mana adanya cadar sebagai penutup wajah dan dikaitkan dengan kelompok ekstrim sedikit banyak akan mempengaruhi efektivitas komunikasi dengan lawan bicaranya. Begitu pun

dengan mahasiswa sebagai lawan jenis. Empati mahasiswi bercadar dalam komunikasi interpersonal berjalan dengan kurang efektif. Para informan saling memberikan empati dalam menjalani proses perkuliahan. Namun, bagi dosen penasehat karena tidak menangkap seluruh ekspresi wajah dari mahasiswi bercadar, hal ini terkadang menimbulkan kendala yang akan memicu misinterpretasi. Adapun bagi mahasiswa yang juga menjadi kendala karena tidak bisa melihat ekspresi wajah dan membatasi diri. Perilaku positif mahasiswi bercadar dalam komunikasi interpersonal berjalan dengan tidak efektif, karena ditemukan tidak adanya interaksi yang terjalin antara mahasiswa dengan mahasiswi bercadar sehingga tidak ada perilaku positif apa yang terbentuk di antara keduanya. Perilaku suportif mahasiswi bercadar dalam komunikasi interpersonal kurang efektif, karena untuk mahasiswa ada yang tidak pernah melakukan bentuk suportif apapun setelah mahasiswi tersebut bercadar. Kesamaan dalam komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar berjalan dengan tidak efektif. Cara berkomunikasi antara mahasiswi bercadar dengan sesama perempuan tidak sama dengan cara berkomunikasi antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki.

Rekomendasi

1. Kepada mahasiswi bercadar:
Diharapkan supaya bisa lebih terbuka dalam berinteraksi kepada lawan bicara sehingga komunikasi bisa berjalan lebih efektif. Tidak hanya selalu menjadi pendengar yang baik, namun juga bisa menyampaikan gagasan yang baik jika dirasa diperlukan.
2. Kepada orang yang berinteraksi dengan mahasiswi bercadar:
Diharapkan agar tidak memiliki prasangka negatif kepada mahasiswi bercadar agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif.
3. Kepada peneliti selanjutnya:
 - a. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada kajian komunikasi kelompok pada mahasiswi bercadar agar dapat dilihat lebih luas dengan melihat bagaimana komunikasi mereka dalam suatu kelompok.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan teori lainnya sesuai dengan fenomena apa yang ditemukan karena penelitian terkait mahasiswi bercadar di lingkungan komunikasi Fisip Unmul masih terbilang sedikit. Sehingga dengan pengembangan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian khususnya di ranah komunikasi Fisip Unmul.

Daftar Pustaka

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifina. 2020. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Djamil, Abdul Hamid M. 2016. *Seperti Inilah Islam Memuliakan Wanita*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.

- Ismayani, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Kurniawati, Khaerani. 2018. *Sosialisasi Kepribadian*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: KENCANA.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulia, Siti Musdah. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindio
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer Edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA.
- Pranuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Rustan, Ahmad Sultran dan Nurhakki Hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish
- Sari, A. Anitha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Siyoto, Sandu. M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudariyanto, 2019. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN
- Sudariyanto. 2021. *Memahami Interaksi Sosial*. Semarang: Mutiara Aksara
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tarjo. 2019. *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Deepublish.

Literatur Kajian :

- Fazil, M dan Yusra Maini. 2018. "Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar (Studi di Dayah Darul Mu'arrif Al Aziziyah Kota Lhokseumawe)". *Jurnal Jurnalisme*. Volume 7, No. 3, <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jurnalisme/article/view/2931>
- Ikhsani, RR Anisa Putri. 2020. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Bercadar Dalam Berinteraksi Di UMS". *Electronic Theses and Dissertations*, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82107>
- Koburtay, Tamer, dkk. 2022. "Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voice from Jordan". *Springer*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-02205041-0>
- Lone, Naveed Ahmad, dkk. 2015. "Statue of Women in Islam: A Perspective". *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/290435706_Status_of_Women_in_Islam_A_Perspective

Tirta, Suci Maya. 2018. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi Di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar Di Univeritas Tribhuwana Tunggadewi Malang". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 7, No. 3, <http://www.publikasi.unitri.ac.id>

Uyuni, Badrah. 2019. "Woman, Islam, and Feminism". *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10 (1), 108-129 <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/679>

Internet :

Amirullah. 2023. "Perempuan Bercadar Terobos Istana Negara, Pengamat: Pelaku Sengaja Tonjolkkan Identitas Muslim". *acehtribunnews.com*, 25 Oktober 2022

Larasati, Malika Nabilla. 2022. "5 Negara Berpenduduk Muslim Terbanyak di Dunia, Indonesia Pertama!". *idntimes.com*, 13 Juni 2022

Purnama, Yulian. 2021. "Hukum Memakai Cadar dalam Pandangan 4 Madzhab". *muslim.or.id* [https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhab.html#Cadar Adalah Budaya Islam](https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhab.html#Cadar%20Adalah%20Budaya%20Islam)